

Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Di Kota Tanjungpinang

Emmy Solina^{1,2}, Darsono Wisadirana², Wawan Edi Kuswandoro²,
Anif Fatma Chawa²

¹Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

²Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

¹emmysolina@umrah.ac.id

Abstract

This study aims to investigate the quality of life of the elderly in Tanjungpinang City through a preliminary study approach. The quality of life for the elderly has become increasingly important in the context of global population aging. A qualitative research method was used, with data collection conducted through a literature review. The results of the literature review were visualized using R-Studio to produce comprehensive assessment review data. The study results show that the quality of life of the elderly in Tanjungpinang City is influenced by various factors. Social factors, such as family support and social interaction, significantly impact their quality of life. Additionally, health aspects also play a crucial role, including accessibility to healthcare services and their physical condition. The study also identifies challenges faced by the elderly in maintaining their quality of life. Some challenges include mobility limitations, chronic health issues, and limited access to social and healthcare services. Economic factors are also a consideration, especially for the elderly living in economically unstable conditions. Family support has a significant impact on the physical, emotional, and social well-being of the elderly. Emotional support from family, such as love and care, has been proven to enhance the happiness and life satisfaction of the elderly. Moreover, assistance with daily activities, such as eating, bathing, and mobility, is vital in maintaining their physical health. The role of family is also evident in the social aspect, where regular and positive interactions between the elderly and family members can prevent feelings of loneliness and social isolation. This study finds that families providing comprehensive support tend to help the elderly achieve a better quality of life. However, challenges such as limited time and resources are also identified as obstacles in elderly care by families.

Keywords: *Elderly; Quality of Life; Family; Nursing Home*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi kualitas hidup lansia di Kota Tanjungpinang melalui pendekatan studi pendahuluan. Kualitas hidup lansia menjadi semakin penting dalam konteks penuaan populasi global. Metode penelitian kualitatif digunakan, dengan pengumpulan data melalui literature review. Hasil literature review divisualisasikan menggunakan R-Studio, untuk menghasilkan data asesmen review yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia di Kota Tanjungpinang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor sosial, seperti dukungan keluarga dan interaksi sosial, memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup mereka. Selain itu, aspek kesehatan juga memainkan peran penting, termasuk aksesibilitas terhadap layanan kesehatan dan kondisi fisik mereka. Studi ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh lansia dalam menjaga kualitas hidup mereka. Beberapa tantangan meliputi keterbatasan mobilitas, masalah kesehatan kronis,

dan keterbatasan akses terhadap layanan sosial dan kesehatan. Faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan, terutama bagi lansia yang hidup dalam kondisi ekonomi yang kurang stabil. Dukungan keluarga memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial lansia. Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga, seperti kasih sayang dan perhatian, terbukti meningkatkan rasa bahagia dan kepuasan hidup lansia. Selain itu, bantuan dalam aktivitas sehari-hari, seperti makan, mandi, dan mobilitas, sangat penting dalam menjaga kesehatan fisik mereka. Peran keluarga juga terlihat dalam aspek sosial, di mana interaksi yang rutin dan positif antara lansia dan anggota keluarga dapat mencegah rasa kesepian dan isolasi sosial. Penelitian ini menemukan bahwa keluarga yang memberikan dukungan komprehensif cenderung membantu lansia mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya juga diidentifikasi sebagai hambatan dalam perawatan lansia oleh keluarga.

Kata Kunci: Lansia; Kualitas Hidup; Keluarga; Panti Jompo

Pendahuluan

Penelitian ini tentang peranan keluarga dan panti jompo dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Lansia merupakan permasalahan demografi (Falikhah, 2017), dimana mereka dihadapi dengan situasi teknologi yang semakin canggih. Dalam hal ini, lansia merupakan bagian dari tantangan dalam menghadapi bonus demografi (Heryanah, 2015). Lanjut usia merupakan proses kehidupan manusia yang ditandaidengan penurunan kemampuan tubuh beserta fungsi dan sistem tubuh secara alamiah (Troncale, 1996). Saat seseorang telah memasuki masa lansia maka fungsi-fungsi yang ada pada dirinya secara perlahan akan mengalami kemunduran seperti fungsi organ tubuh (biologis), fungsi mental (psikologis) dan fungsi sosial (Shock, 1983). Mujahidullah (2012) menyatakan bahwa menua (menjadi tua) adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Dengan demikian anggota keluarga mempunyai tugas dan bertanggung jawab dalam mengatasi fungsi-fungsi pada lanjut usia yang semakin menurun. Lanjut usia sebagai fase mengalami berbagai penurunan baik secara fisik, ekonomi, psikis dan sosial perlu mendapatkan dukungan dari anggota keluarga agar lansia mampu bertahan dan memperoleh kesejahteraan dimasa tuanya (Mei & Chuanling, 2001). Namun kenyataannya, perubahan dalam masyarakat menyebabkan bergesernya fungsi-fungsi dalam keluarga dan digantikan oleh lembaga lain seperti Panti Jompo (Sugar & Cohn, 1991). Hal ini mengakibatkan kehidupan lansia terabaikan oleh keluarga inti. Umur Harapan Hidup (UHH) di Indonesia mengalami peningkatan seiring dengan kondisi kesehatan yang semakin membaik. Menurut data BPS tahun 2015, tahun 2008 UHH penduduk Indonesia mencapai 69 tahun dan tahun 2015 meningkat menjadi 70,8 tahun. UHH diperkirakan akan meningkat lagi menjadi 72,2 tahun pada tahun 2020-2035.

Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah lanjut usia, dimana pada tahun 2010 berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 sebesar 18,1 juta jiwa (7,6% dari total penduduk) naik menjadi 20,24 juta jiwa (8,03% dari total penduduk). Berdasarkan hasil Susenas tahun 2014 jumlah penduduk lansia diperkirakan akan meningkat menjadi 36 juta pada tahun 2025 dan 41 juta pada tahun 2035 (proyeksi Bappenas). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kepulauan Riau bulan September tahun 2020 jumlah penduduk Kepri tercatat sebesar 2.064 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun dari 2010-2020 mencapai 2,02%. Jumlah ini menurun dibandingkan dengan periode sebelumnya sebesar 4,95%. Sedangkan persentase usia produktif 15 hingga 64 tahun

mencapai 71,00%. Sementara persentase penduduk lansia mencapai 5,30% atau naik dibandingkan pada tahun 2010 yang hanya sebesar 3,4%. Kota Tanjungpinang sebagai ibu kota Kepulauan Riau memiliki persentase penduduk lansia mencapai 8,06% dari jumlah penduduknya yaitu 213, 592 jiwa pada tahun 2020. Persentase lansia yang semakin meningkat, disertai dengan kemunduran-kemunduran yang dialami oleh lansia yang memberikan implikasi terhadap pembangunan. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus terhadap lansia dengan memberikan pelayanan, terutama dari keluarga inti sebagai anggota keluarga terdekat dengan lansia (Shen, 2009; Peng, 2020). Fungsi-fungsi dalam keluarga harus berjalan dengan baik agar lansia mampu mengatasi penurunan-penurunan yang terjadi, serta memastikan masa tuanya tetap berkualitas (Wang & Chuanling, 2001).

Ini termasuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan peduli di dalam keluarga, mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi lansia, serta memberikan bantuan yang diperlukan dalam aktivitas sehari-hari dan mobilitas lansia (Smyer, 1984; Suryanti dkk, 2023). Berdasarkan hasil observasi lapangan, bahwa panti jompo yang ada di Tanjungpinang mematuhi peraturan pemerintah dalam penyediaan fasilitas, perawatan, dan dukungan psikososial bagi lansia sesuai dengan pedoman yang berlaku. Pada panti jompo yang dikelola oleh Yayasan Sosial memiliki fasilitas yang bagus dibandingkan dengan panti jompo yang dikelola oleh pemerintah. Sudah semestinya fasilitas dan kenyamanan bagi lansia diutamakan. Hal ini terlihat pada panti jompo yang dikelola oleh Yayasan dimana fasilitas disana lebih lengkap dan nyaman bagi lansia untuk beraktivitas. Penelitian terdahulu mengemukakan bahwa keluarga dan lansia memiliki keterkaitan dalam mengatasi faktor sosioekonomi dan kesehatan lansia dalam menjamin kualitas hidup lansia (Lourenco & Santos, 2021; Guriti & Ismarwati, 2020; Fadhli & Sari, 2021; Arini., Anggorowati & Pujiastuti, 2021). Selain itu, faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pemenuhan kualitas hidup bagi lansia yaitu dominan faktor ekonomi keluarga. Dimana keluarga lansia dalam situasi miskin dan tidak berkecukupan. Namun, belum banyak yang menggali faktor peranan keluarga dalam pembahasannya. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang peranan panti jompo dan keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Kota Tanjungpinang.

Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu berasal dari basis data Scopus. Adapun Teknik pengumpulan data menggunakan literature review pada basis data Scopus kemudian diproses dengan analisis R untuk mendapatkan visualisasi data. Instrumen dalam penelitian ini adalah artikel-artikel yang terbit pada basis data scopus sebagai data primer. Pemilahan data dilakukan dengan pencarian menggunakan kata kunci tertentu. Dalam penelitian ini kata kunci pencarian yaitu *sociology gerontology AND quality life AND elderly AND family role*.

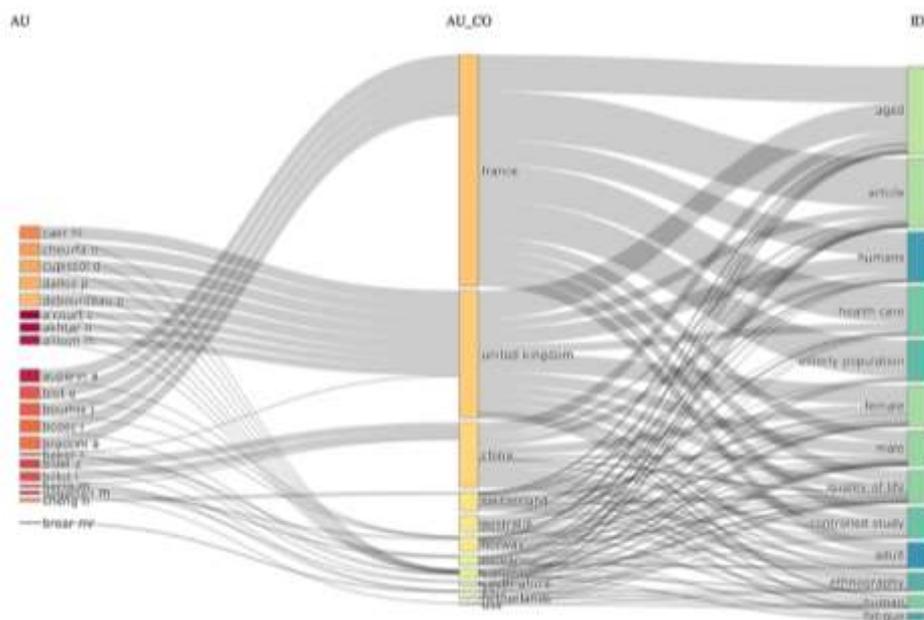
Hasil dan Pembahasan

1. Trend Riset tentang Kualitas Hidup Lansia

Berdasarkan Konvensi Internasional tentang lansia (*Universal Instrument United Nation Principles for Older Persons*) tahun 1991, menegaskan bahwa dalam hal kemandirian lansia seharusnya memiliki akses terhadap makanan, air, tempat tinggal, pakaian, dan perawatan kesehatan yang memadai melalui penyediaan pendapatan, dukungan keluarga dan masyarakat. Selain itu, lansia juga memiliki kesempatan untuk bekerja atau mendapatkan akses ke peluang penghasilan lainnya. Indonesia tidak meratifikasi konvensi internasional ini sehingga dalam kebijakan Indonesia belum ada aturan khusus tentang lansia. Namun, dalam kebijakan daerah yang merujuk pada

Undang-Undang Kesejahteraan Sosial, lansia menjadi bagian kelompok rentan yang semestinya diberdayakan. Kemudian, kelompok lansia dikategorikan berdasarkan kemampuan mereka dalam mencari nafkah, yaitu kelompok lansia potensial yang mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, dan kelompok lansia yang tidak potensial yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga menggantungkan hidupnya pada bantuan orang lain. Kelompok lansia yang acapkali dijumpai di panti jompo yaitu kelompok yang tidak berdaya melakukan pekerjaan mencari nafkah. Konstruksi peran sosial lansia tidak hanya menekankan kerentanan mereka tetapi juga produktivitas mereka dalam masyarakat. Lansia tidak hanya diidentifikasi oleh keterbatasan fisik atau kesehatan, tetapi juga oleh kontribusi yang mereka berikan kepada keluarga, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan. Meskipun mengalami penurunan fisik, lansia sering memiliki kekayaan pengalaman, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang berharga yang dapat diandalkan dalam berbagai konteks. Mereka dapat memainkan peran yang penting dalam memberikan dukungan emosional, memberikan nasihat, dan membagikan pengetahuan mereka kepada generasi yang lebih muda.

Dalam hal ini, konstruksi sosial lansia yang melampaui stigma kerentanan adalah penting untuk mempromosikan inklusi sosial dan penghargaan terhadap peran mereka dalam masyarakat. Melalui pengakuan ini, lansia dapat merasa dihargai, termotivasi untuk tetap aktif dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mendukung kualitas hidup mereka yang berkelanjutan. Berdasarkan penelusuran literatur terdahulu menggunakan literature review tools, dengan pencarian pada basis data Scopus dengan kata kunci quality AND life AND elderly pada rentang waktu 1990-2024, didapatkan 3.191 dokumen publikasi yang membahas tentang kualitas hidup lansia. Berdasarkan analisis R, didapatkan visualisasi sebagai berikut:



Gambar 1. Three-Field Plot Penelitian tentang Kualitas Hidup Lansia
Sumber: Analisis R diproses oleh penulis (2024)

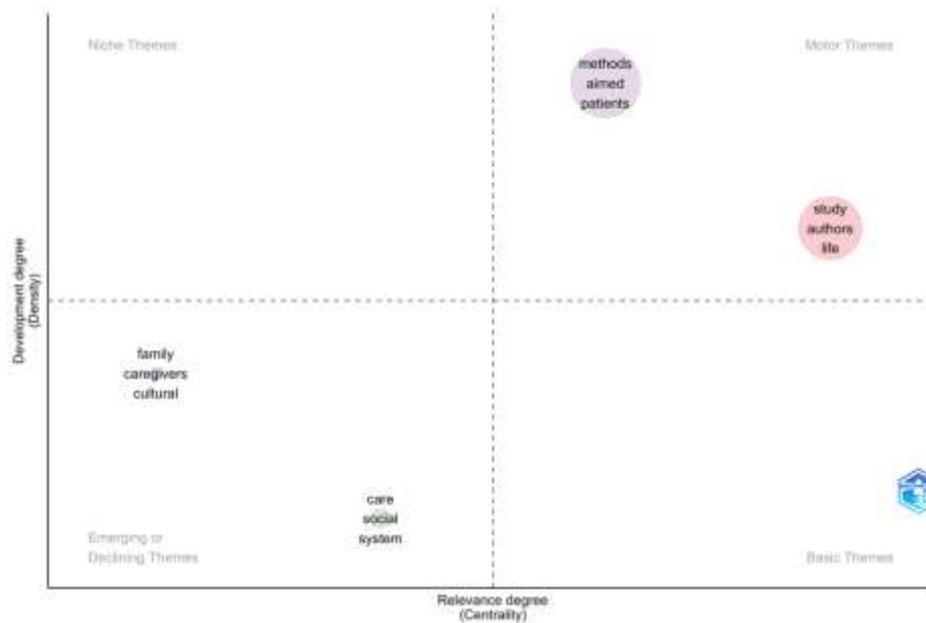
Berdasarkan penelusuran yang dilakukan pada basis data Scopus, penelitian terdahulu dengan topik kualitas hidup lansia lebih banyak berfokus mengkaji tentang kondisi kesehatan lansia (kesehatan fisik maupun psikis). Artikel-artikel terkait lebih banyak diterbitkan pada jurnal-jurnal bidang Kesehatan dan Psikologi. Berdasarkan penelusuran penulis, berikut ini merupakan hasil mapping literatur berdasarkan kata

kunci yang lebih banyak dibahas pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rokicka & Zajkowska (2020) yang meneliti tentang pengasuhan lansia informal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh untuk orang dewasa pada umumnya lebih cenderung mengalokasikan lebih sedikit waktu untuk aktivitas fisik, hobi, dan kehidupan sosial mereka. Efek ini, bagaimanapun, diamati terutama di antara pengasuh, baik pria maupun wanita. Waktu luang pengasuh lebih terasa terpengaruh selama akhir pekan dari pada pada hari kerja. Bersamaan dengan itu, pengasuh lebih cenderung mengakui bahwa mereka ingin menghabiskan lebih banyak waktu untuk berbagai bentuk kegiatan rekreasi. Ini menegaskan hipotesis trade-off antara waktu yang dialokasikan untuk perawatan lansia dan yang dialokasikan untuk perawatan diri, yang dapat merusak kesehatan, kepuasan hidup, dan kesejahteraan pengasuh informal.

Lebih lanjut, penelitian Betines et al. (2020) tentang pengalaman spiritualitas keluarga yang mengasuh lansia di rumah mereka. Penelitian menggunakan sistematik literatur review dengan pendekatan meta-analisis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat ketidak siapan spiritualitas keluarga yang mengasuh lansia. Spiritualitas dalam konteks penelitian ini mencakup memberikan makna pengasuhan dan makna hidup lansia. Kemudian, penelitian Lourenco & Santos (2021) yang meneliti tentang institusionalisasi antara lansia dan pengasuhan keluarga. Penelitian menggunakan metode kualitatif eksploratory. Adapun analisis dan penyajian data dengan software Atlas.ti. berdasarkan hasil penelitian ini terdapat persepsi yang signifikan tentang institusionalisasi lansia dan anggota keluarga mereka sebagai pengasuh. Penelitian yang dilakukan oleh Guriti & Ismarwati (2020) yang mengkaji tentang peran keluarga dalam merawat lansia. Penelitian menggunakan pendekatan critical appraisal Joanna Briggs Institute. Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran keluarga dalam perawatan lansia menjadi support system utama bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Perawatan yang dilakukan oleh keluarga berupa perawatan fisik, psikologis, sosial dan spiritual.

Selanjutnya, Fadhlia & Sari (2021) juga meneliti tentang hubungan peran keluarga terhadap kualitas hidup lansia. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional, dengan sampel penelitian 208 orang lansia yang dipilih secara purposive sampling. Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran keluarga sebagai motivator dan edukator bagi lansia menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Lebih lanjut, Arini et al. (2021) yang meneliti tentang dukungan keluarga kepada lansia dengan penyakit diabetes. Penelitian menggunakan metode kuantitative. Analisis menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh pada praktik manajemen diri lansia, meliputi perawatan kaki, aktivitas fisik, kontrol gula darah, kepatuhan pengobatan, peningkatan mekanisme coping, efikasi diri dan kualitas hidup lansia. Kemudian, penelitian Sapwal et al. (2021) tentang hubungan dukungan keluarga terhadap diet hipertensi pada lansia. Penelitian menggunakan metode kuantitative dengan desain corelational dan rancangan cros sectional. Sampel berjumlah 35 responden. Kesimpulan penelitian ini terdapat dukungan keluarga dengan kategori baik dan kepatuhan diet hipertensi pada lansia dengan rata-rata dalam kategori patuh.

Serta, penelitian Primasari et al. (2022) yang meneliti tentang bagaimana dukungan keluarga dalam kepatuhan konsumsi obat hipertensi pada lansia. Metode yang digunakan adalah literature review. Adapun penelitian ini mengungkapkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan konsumsi obat hipertensi pada lansia. Artinya dukungan keluarga dalam kepatuhan konsumsi obat hipertensi menjadi penting pada lansia dengan penyakit komplikasi. Berdasarkan pembahasan pada riset terdahulu, maka didapatkan visualisasi tren riset terkini tentang kualitas hidup lansia, sebagai berikut:



Gambar 2. Thematic Maps Penelitian Tentang Kualitas Hidup Lansia
 Sumber: Analisis R diproses oleh penulis (2024)

2. Keterkaitan Peran Keluarga dan Kualitas Hidup Lansia

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Barber, 1961; Kuznets, 1978). Pada hakekatnya keluarga diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga dan antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis (Arranz dkk, 2010). Pada dasarnya, bentuk, siklus dan fungsi keluarga berpengaruh terhadap kondisi kesehatan masing-masing anggota keluarga baik secara fisik maupun psikis. Sebaliknya, kondisi kesehatan anggota keluarga juga mempengaruhi bentuk, siklus dan fungsi keluarga tersebut. Fase-fase siklus kehidupan keluarga mencakup meninggalkan rumah dan menjadiorang dewasa yang hidup sendiri, bergabungnya keluarga melalui pernikahan (pasangan baru), menjadi orang tua dan sebuah keluarga dengan anak, keluarga dengan remaja, hinggakeluarga pada kehidupan usia lanjut (Santrock, 2012; Azidan dkk., 2023). Setiap anggota keluarga mempunyai tugas-tugas tertentu agar setiap tahap dari siklus keluarga dapat berlangsung dengan sebagai mestinya seperti salah satunya siklus keluarga pada kehidupan usia lanjut.

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan, mencegah, mengadaptasi dan atau memperbaiki berbagai masalah kesehatan yang ditemukan dalam keluarga (Ferrer et al., 2005). Dalam hal ini masalah kesehatan anggota keluarga saling terkait dengan berbagai masalah anggota keluarga lainnya, jika ada satu anggota keluarga yang bermasalah kesehatannya pasti akan dapat mempengaruhi pelaksanaan dari fungsi-fungsi keluarga tersebut (Azwar, 2007). Sehingga keberfungsian keluarga dapat menjadi faktor yang dominan dalam melihat kualitas hidup lansia. Penelitian terdahulu tentang peran keluarga dan lansia dilakukan oleh Travassos et al. (2020) yang meneliti profil sosio-demografi-ekonomi lansia di Brazil. Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur studi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Brazil menerima beberapa bentuk transfer pendapatan dari pemerintah yang memiliki efek positif pada pengurangan kemiskinan di segmen tersebut.

Kemudian, penelitian Bhandari & Paswan (2020) juga meneliti tentang gaya hidup yang memodifikasi sosio-ekonomi dan kesehatan fisik lansia. Penelitian ini berbasis psikologis, dengan pengumpulan data menggunakan *General Health Questionnaire* (GHQ-12). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ketakutan dan depresi yang umum terjadi pada lansia dengan gaya hidup yang tidak sehat. Gaya hidup tidak sehat yang umum dilakukan lansia seperti merokok reguler, isolasi dari pergaulan sosial, relasi keluarga yang miskin.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sinha et al. (2021) yang meneliti tentang ketidaksetaraan ekonomi yang berakibat pada kekerasan pada lansia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan populasi lansia yang rentan secara ekonomi tidak memiliki daya tawar di lingkungan mereka, sehingga kekerasan acapkali terjadi, baik kekerasan ekonomi maupun kekerasan sosial. Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Rayani & Purqoti (2020) yang meneliti tentang kecemasan keluarga lansia terhadap berita hoax tentang COVID-19. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun pengukuran kecemasan menggunakan skala HARS kepada 160 responden dengan hasil rata-rata keluarga mengalami kecemasan sedang terhadap berita bohong dengan frekuensi 77 orang mengalami kecemasan sedang yaitu (48.1%) dari 160 responden. Dengan demikian terdapat kecemasan yang signifikan terhadap berita hoax keluarga lansia. Lebih lanjut, Shafran et al. (2021) juga meneliti tentang resiko depresi dan bunuh diri pada lansia akibat COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel 277 peserta. Penelitian ini mengungkapkan lebih sedikit gejala depresi dan tingkat kesusahan yang lebih rendah pada lansia tetapi risiko bunuh diri yang lebih besar. Kecemasan kematian ditemukan prediktif depresi dan bunuh diri, menawarkan kriteria penting untuk menilai siapa yang benar-benar berisiko di antara kelompok lansia.

Kemudian, penelitian Bai et al. (2020) tentang dampak dukungan sosial terhadap kesehatan lansia di wilayah pedesaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penyajian data *Probit*, *Oprobit*, dan *Ordinary Least Squares* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 24,3% lansia pedesaan mengalami kesehatan fisik yang buruk, dan 32,9% dari mereka mengalami depresi. Memiliki pensiun, merawat cucu, dan berkomunikasi dengan anak-anak melalui telepon terbukti secara signifikan meningkatkan kesehatan mental orang tua pedesaan. Selanjutnya, Zhang et al. (2020) yang meneliti tentang kesejahteraan psikologis lansia pasien hipertensi. Desain cross-sectional digunakan untuk mempelajari 517 pasien lanjut usia dengan hipertensi. Demografi, perilaku manajemen diri, dukungan sosial, fungsi keluarga dan kesejahteraan dikumpulkan oleh kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial, fungsi keluarga dan kesejahteraan secara terpisah dikaitkan dengan perilaku manajemen diri. Ketika dukungan sosial, fungsi keluarga dan kesejahteraan dimasukkan dalam model regresi secara bersamaan, dukungan sosial dan fungsi keluarga tidak lagi menjadi prediktor signifikan dari manajemen diri, menunjukkan mediasi. Dengan menggunakan pendekatan bootstrapping, 89,9% hubungan antara dukungan sosial dan manajemen diri dijelaskan oleh kesejahteraan, dan 66,3% hubungan antara fungsi keluarga dan manajemen diri dijelaskan oleh kesejahteraan.

Penelitian lain seperti dilakukan oleh Wiraini dkk. (2021), yang meneliti tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan penelitian ini nilai *Odds Ratio* 41.760 menunjukkan lansia yang dukungan keluarga baik maka kualitas hidupnya mempunyai peluang 41.760 kali lebih baik. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya membahas faktor kualitas hidup lebih domain (misalnya, domain fisik, psikososial, sosial dan lingkungan) dan memasukkan lansia tinggal dengan pasangan/sendiri kedalam inklusi.

Lebih lanjut penelitian yang berkaitan dengan kesejahteraan (*well-being*) dan kesehatan mental dilakukan oleh Roh & Weon (2020) yang meneliti tentang kepuasan hidup lansia di Korea Selatan. Penelitian ini adalah penelitian psikologi dengan pendekatan studi Longitudinal Korea tentang Penuaan kami menguji hubungan antara kepuasan hidup (kehidupan keseluruhan, kesehatan, dan keuangan) orang tua dan pengaturan hidup mereka. Penelitian longitudinal ini menemukan bahwa lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki kepuasan hidup yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal sendiri antara tahun 2006 dan 2016.

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Won et al. (2020), yang meneliti tentang pengaruh aktivitas fisik lansia di Korea dengan kaitannya terhadap kesejahteraan psikologis dan fisik. Penelitian menggunakan literature review meta-analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh aktivitas fisik menjadi lebih jelas karena proporsi laki-laki meningkat. Sementara itu, dari tiga komponen dosis latihan, hanya hubungan antara durasi dan kesejahteraan subjektif yang dipengaruhi karena persentase peserta tanpa pasangan atau pasangan meningkat. Secara keseluruhan, partisipasi rutin dalam aktivitas fisik adalah cara yang aktif untuk mempromosikan kesejahteraan subjektif di antara lansia di Korea. Penelitian lain juga dilakukan oleh Galiana et al. (2021), yang meneliti tentang bagaimana pandangan yang lebih luas tentang peran strategi koping pada kesejahteraan lansia melalui model persamaan struktural kompetitif (SEMs) berbasis literatur. Metode ini menggunakan pendekatan kuantitative. 857 orang lansia disurvei. Langkah-langkah termasuk skala Ryff tentang Kesejahteraan Psikologis dan Kuesioner Strategi Koping. SEM kompetitif kemudian diuji. Hasil penelitian ini dalam model yang dipertahankan, dimensi koping agama dihapus, dan dimensi yang tersisa didefinisikan oleh koping yang berfokus pada masalah dan emosi, yang menjelaskan faktor kesejahteraan psikologis dan subjektif. Penelitian lain terkait dengan lansia fokus pada kesejahteraan oleh Labadi et al. (2021) yang meneliti tentang kesejahteraan psikologis lansia dengan hubungan sosial, suasana hati dan kualitas hidup lansia.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitative. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang dirasakan dalam suasana hati, keterhubungan sosial, dan kualitas hidup dipengaruhi secara negatif oleh bencana dan kesepian; sedangkan refocusing positif dan ketakutan kontaminasi memiliki efek positif. Menurut analisis SEM, intoleransi terhadap ketidakpastian dan kesepian secara langsung mempengaruhi kesehatan mental. Lebih lanjut, strategi pengaturan emosi maladaptif memediasi hubungan antara intoleransi ketidakpastian, ketakutan kontaminasi, kesepian dan kesehatan mental. Sedangkan strategi pengaturan emosi adaptif memediasi hubungan antara dukungan sosial dari teman, ketakutan kontaminasi, kesepian dan kesehatan mental. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar, Sarah & Wiarsi (2020), yang meneliti tentang makna hidup bagi lansia yang hidup dengan penyakit kronis.

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Makna hidup lansia dengan penyakit kronis ini berkait erat dengan kesiapan mental mereka menghadapi ajal, sehingga dalam penelitian ini lansia memaknai hidup mereka berserah pada Allah, menerima takdir ilahi, perawatan sampai ajal menjemput, jaminan keuangan kesehatan, penggantian peran serta dapat melihat tumbuh kembang anak cucu. Individu lansia dengan penyakit kronis memperoleh makna hidup melalui dukungan keluarga. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Abbas et al. (2020), yang meneliti tentang kesepian lansia janda terhadap efeknya pada kesehatan mental dan kesejahteraan mental. Data dikumpulkan dari 200 janda (60 tahun atau lebih) pensiunan pemerintah (skala 1 hingga 16) yang menerima pensiun mereka dari *National Bank of Punjab* (NBP) dan *Bank of Punjab* (BOP) melalui wawancara terstruktur menggunakan *purposive sampling*. Pemodelan persamaan struktural kuadrat terkecil parsial (PLS-SEM) diterapkan untuk

terdahulu memberikan kontribusi dalam memberi pemahaman tentang pengasuhan pasca dirawat. Sementara pada penelitian disertasi ini, peneliti lebih menekankan pada kualitas hidup lansia yang berkaitan dengan kesejahteraan mental-spiritual dan ekonomi yang dilakukan oleh keluarga dan panti jompo. Pada penelitian terdahulu, tidak memasukkan peranan panti jompo dalam fungsi pengasuhan lansia. Dengan menjembatani gap atau kekosongan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pelayanan bagi lansia di tingkat lokal, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi keluarga, panti jompo, dan budaya lokal berperan dalam membentuk kualitas hidup lansia di Kota Tanjungpinang.

Daftar Pustaka

- Arini, H. N., Anggorowati, A., & Pujiastuti, R. S. E. (2022). Dukungan Keluarga Pada Lansia Dengan Diabetes Melitus Tipe II: Literature review. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 172-180.
- Azidan, F., Islami, R. R., & Niko, N. (2023). Pemberdayaan Lansia Terlantar Di Rumah Bahagia Embung Fatimah Kota Tanjungpinang. *Regalia: Jurnal Riset Gender dan Anak*, 2(2), 19-25.
- Abbas, N., Abrar ul Haq, M., Ashiq, U., & Ubaid, S. (2020). Loneliness Among Elderly Widows And Its Effect On Social And Mental Well-Being. *Global Social Welfare*, 7, 215-229.
- Bai, Y., Bian, F., Zhang, L., & Cao, Y. (2020). The Impact Of Social Support On The Health Of The Rural Elderly In China. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 17(6).
- Barber, B. (1961). Family Status, Local-Community Status, And Social Stratification: Three Types Of Social Ranking. *Pacific Sociological Review*, 4(1), 3-10.
- Bhandari, P., & Paswan, B. (2021). Lifestyle Behaviours And Mental Health Outcomes Of Elderly: Modification Of Socio-Economic And Physical Health Effects. *Ageing International*, 46(1), 35-69.
- Ferrer, R. L., Palmer, R., & Burge, S. (2005). The Family Contribution To Health Status: A Population-Level Estimate. *The Annals of Family Medicine*, 3(2), 102-108.
- Guriti, G., & Ismarwati, I. (2020). Peran keluarga pada perawatan lansia. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 241-244.
- Heryanah, H. (2015). Ageing Population Dan Bonus Demografi Kedua Di Indonesia. *Jurnal Populasi*, 23(2), 1-16.
- Kiroh, A. G., Kairupan, B. H., & Munayang, H. (2021). Gambaran Kesehatan Mental Pada Lansia Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Biomedik: JBM*, 13(3), 338-345.
- Kuznets, S. (1978). Size and Age Structure of Family Households: Exploratory Comparisons. *Jurnal Population and Development Review*, 4(2), 187-223.
- Mei, W., & Chuanling, X. (2001). The Current State Of The Burden Of Family Support For The Elderly In China: An Analysis And Discussion. *Chinese Sociology & Anthropology*, 34(1), 49-66.
- Primasari, N. A., Devianto, A., & Sari, H. I. (2022). Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Konsumsi Obat Hipertensi pada Lansia: Literature Review. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 13, 34-39.
- Rayani, D., & Purqoti, D. N. S. (2020). Kecemasan Keluarga Lansia Terhadap Berita Hoax Dimasa Pandemi COVID-19. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1).

- Roh, M., & Weon, S. (2022). Living Arrangement And Life Satisfaction Of The Elderly In South Korea. *Social Indicators Research*, 160(2), 717-734.
- Shen, Y. (2009). Aging of the Population And The Government Responsibility-The Advanced Age Turn of Chinese Population. *Jurnal Asian Soc. Sci*, 4(9), 116.
- Shock, N. W. (1983). Aging of Physiological System. *Journal of Cronic Disease*, 36 (1), 137-143.
- Sinha, D., Mishra, P. S., Srivastava, S., & Kumar, P. (2021). Socio-Economic Inequality In The Prevalence Of Violence Against Older Adults–Findings From India. *BMC geriatrics*, 21(1), 1-12.
- Smyer, M. A. (1984). Working With Families Of Impaired Elderly. *Journal of Community Psychology*, 12(4), 323-333.
- Sugar, J. A., & Cohn, J. (1991). Determinant of Quality of Life In Institutions: Perceptions of Frail Older Residents, Staff, and Families. *The Concept And Measurement of Quality of Life in the Frail Elderly*, 12, 28-49.
- Suryanti, U. M., Incen, M., & Niko, N. Peran Dinas Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Lansia Terlantar di Kota Tanjungpinang. *Journal of Religion and Social Transformation*, 1(1), 46-58.
- Tristanto, A. (2020). Dukungan Kesehatan Jiwa Dan Psikososial (DKJPS) Dalam Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 6(2), 205-222.
- Troncale, J. A. (1996). The Aging Process: Physiologic Change and Pharmacological Implications. *Postgraduate Medicine*, 99(5), 111-122.
- Won, D., Bae, J. S., Byun, H., & Seo, K. B. (2020). Enhancing Subjective Well-Being Through Physical Activity For The Elderly In Korea: A Meta-Analysis Approach. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 17(1), 262-276.